

Narasi Simbolik Kabel-kabel di Pameran Fotografi *Jakarta: The Naked Truth**

Bambang Asrini Wijanarko

bambangasriniwidjanarko@gmail.com

Universitas Jember

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memahami pameran tunggal seorang fotografer yang menghadirkan narasi simbolis tentang kondisi kota Jakarta. Foto-foto yang ditampilkan memperlihatkan kisruh kabel-kabel yang tidak tertata di jalan-jalan besar tertentu. Pameran tersebut menjelaskan rangkaian narasi tentang tanda-tanda intimidasi berupa simbol-simbol yang mengancam warga di kota Jakarta.

Keywords: fotografi, jurnalistik, simbol, kabel, intimidatif, kebudayaan.

Pendahuluan

Pameran seorang fotografer bernama Usman Iskandar alias Paimo, menggambarkan secara real kondisi kota Jakarta. Paimo menyajikan sebuah atmosfir menyedihkan yang dibidik oleh kameranya tentang suasana *chaos* yang nyata. Fotografer ini dengan pendekatan seni beraroma jurnalistik membawa kita pada kode-kode visual yang saling bersalin makna pada waktu-waktu padat (*office hours*) dan lokasi tertentu di Jakarta.

Foto-fotonya menyandingkan sosok orang-orang dengan kabel-kabel yang liar, lubang di trotoar menganga seolah menelan siapa saja yang lewat -- yang seharusnya kabel ditempatkan di bawah tanah. Seterusnya, Paimo menggambarkan juga sosok manusia-manusia berseragam dan tidak berseragam -- petugas dari perusahaan komunikasi dan pengguna jalan yang lewat. Sementara itu, Paimo dalam sejumlah fotonya menggambarkan kondisi tak adanya manusia, ruang-ruang hening penuh kabel namun kita merasakan atmosfir beraura intimidatif sebagai apresiasi.

"The meaning of images can be pinned down to give a preferred meaning through the process of anchorage", Roland Barthes on Mythologies (1972).

Pameran berjudul *Jakarta: The Naked Truth* karya fotografi Paimo ini dipamerkan pada ajang Jakarta Architecture Festival/ JAF 2023 di bulan September. Foto-foto pada pameran mengingatkan atas pernyataan almarhum Profesor Benny H Hoed, pakar linguistik dan kajian ilmu sosial-budaya dari Universitas Indonesia, yang mengutip konsepsi

tesis Barthes dengan istilah *anchorage*. Sebuah istilah yang berasal dari kata *anchor* alias jangkar atau tonggak dalam bahasa Indonesia, hasil translasi dari bahasa Inggris untuk memahami sebuah peristiwa atau fenomena tertentu sebagai sebuah pesan.



■ Gambar 1 - Usman Iskandar, *Jakarta: The Naked Truth*.

Hoed dalam bukunya *"Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya"* (2008), menjelaskan bahwa tonggak sebagai sebuah peristiwa adalah *representment*, sebuah simbol perwakilan di permukaan yang jika kita menggali lebih jauh akan terhubung dengan elemen lambang lainnya, *interpretant*. Yakni, kandungan isi yang makna sesungguhnya selalu sejalan dan mempertegas tanda-tanda yang real dihadapi warga kota Jakarta, yang diwakilkan di sejumlah karya Paimo yang bisa kita langsung saksikan dalam hidup hari-hari ini, tak hanya ada di ruang pameran foto saja.



■ Gambar 2 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

Narasi Simbolik Seni Fotografi

Filsuf Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa manusia sejatinya adalah *animal symbolicum*. Cassirer yakin bahwa manusia berefleksi pada simbol-simbol dalam realitas hidupnya. Ia juga percaya bahwa sesungguhnya manusia hidup dalam dunia ketiga, yakni dunia simbolik. Ia secara mendalam menemukan bahwa binatang hanya mengenal tanda, sedang manusia mengenal simbol. Pada manusia, simbol merupakan bagian dari dunia makna, dan hal yang paling mencolok adalah pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis. Dengan pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis tersebut manusia menciptakan kebudayaan.

Cassirer mempresentasikan teori *significant form*, yakni imaji (bentuk/wujud) merupakan gambaran fundamental atau ide (nilai simbolik) dari sebuah budaya yang melatari, sehingga teorinya ini berpandangan bahwa karya seni itu representasi diri, sejarah dan pengalaman senimannya pun pandangan-pandangan ideologisnya -- dalam konteksnya ini, karya fotografer Paimo ingin berpihak pada warga kota Jakarta dan dirinya sebagai orang yang



■ Gambar 3 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

menghuni kota metropolitan Jakarta.

Seperti katanya dalam wawancara "sebagai warga komunitas kota, kita lunglai membela hak tawar yang seharusnya ideal untuk menentukan nasib ruang-ruang publik. Yang secara visual nyaman bagi mata, aman untuk pengendara, pejalan kaki lansia dan anak-anak, trotoar-trotoar yang rapi masih terus didamba -- terutama di jalan-jalan non protokol," ujar Paimo.

Dalam tulisan esai ini juga, narasi yang dimaksud adalah ekspresi fotografi bagian dari seni rupa yang sejatinya memiliki elemen-elemen visual dalam *pictorial*/ gambar-gambar yang mewujudkan yang tidak sepenuhnya hadir. Sebuah karya seni rupa bisa disebut bercerita (memiliki narasi) jika misalnya, terdapat elemen tokoh dan ruang yang berelasi membangun peristiwa. Jika relasi demikian terbangun, elemen-elemen lain dan ceritanya akan mengonstruksi secara *in absentia* (implisit). Cerita yang terbangun secara *in absentia* adalah cerita yang secara imajinatif terbangun di benak apresian (Acep Saidi, 2007).

Saidi menerangkan juga bahwa judul berfungsi sebagai deiksis, yakni atau petunjuk langsung yang bisa mengidentifikasi peristiwa, tokoh, ruang, dan waktu. Meskipun judul tidak selalu harus ada. Yang lainnya adalah, sudut pandang dan vokalisasi yang berfungsi mengarahkan apresiator kepada pemahaman tematik karya-karya. Narasi dinisayakan oleh relasi-relasi antar elemen hingga membentuk sebuah cerita tertentu dan biasanya elemen-elemen visual tersebut umumnya bersifat simbolik.



■ Gambar 4 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

Tentang pemilihan judul pameran yang kemudian menjadi topik utama, Paimo juga menerangkan dalam wawancara mengatakan bahwa kabel-kabel di karya fotonya itu senyatanya memberi penjelasan sebuah perpaduan dari rangkaian foto-foto. Ia mencoba membuktikan gejala empirik kekerasan simbolik secara psikis. Saat sama, sekaligus juga ancaman serius sebagai yang dibayangkan apabila secara fisik kemungkinan musibah akan terjadi, jika menimbang bahwa sebagian pemilik industri

komunikasi privat raksasa sekaligus juga pemerintah provinsi dan pusat yang abai pada penempatan kabel-kabel tersebut.

Judul Jakarta: *The Naked Truth*

Jika membaca penjelasan Saidi bahwa judul pameran semacam deiksis, yakni sebuah petunjuk langsung berupa kode-kode yang bisa mengidentifikasi peristiwa, tokoh, ruang, dan waktu tertentu agar memberi penjelasan-penjelasan tak langsung. Maka bisa kita kaitkan dalam skala secara luas, keberadaan seni dalam konteks ini dari judulnya dengan mengembangkan peranan dari kode visual dari argumentasi ilmuwan sosial Pierre Guiraud, bahwa kode-kode itu bisa dikriteriakan dengan konstruksi kode yang khas dan unik secara semiotik.



■ Gambar 5 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

Secara umum, Guiraud menjelaskan, bahwa kode dibagi dalam tiga hal, yakni kode sosial, kode estetik dan kode logis. Kode sosial mencakup wilayah identitas, tingkatan dan aturan yang berhubungan dengan hubungan sosial. Kode estetik berkaitan dengan seni dan membicarakan bagaimana menginterpretasikan dan mengevaluasi seni. Proses interpretasi dilakukan dengan memeriksa tanda-tanda dalam karya dan mencari kode-kode yang tersembunyi di baliknya tetapi yang memberi kekuatan dan arti. Menurut Guiraud, semakin elit suatu seni, maka semakin sedikit memiliki tanda-tanda konvensional yang membuat orang sulit mengerti dan menginterpretasikan karya itu. Sebaliknya, karya seni fotografi populer – misalnya karya fotografi jurnalistik -- dengan tanda-tanda yang sangat konvensional, akan lebih mudah untuk dimengerti, namun beresiko memberi daya tarik maksimal dengan provokasi terhadap mental apresiannya. Sementara, kode logis menghubungkan kode sosial pun kode seni secara logika yang saling terpaat.

Dari sanalah kita dengan menyaksikan fotografi karya Paimo menemukan konsepsi metafora dalam seni, dan dalam buku Roman Jakobson, *Linguistic and Poetics* (1960), jika mengaitkan pada karya Paimo, maka metafora di foto-foto tersebut berfungsi sebagai media pengungkapan perasaan manusia tentang rasa sedih, kesal, marah, cemas, dsb. Fungsi tersebut, dalam judul pameran karya-karya Paimo, memiliki peran metaforik mengarahkan apresiasi yang fungsinya secara emotif, mentransmisi pesan maknawi tertentu, dengan menggali sekaligus mengungkap gagasan, perasaan, kemauan, dan keberpihakannya sendiri sebagai warga kota Jakarta, yang bisa disebut juga dengan fungsi puitik.

“Kota raksasa seperti Jakarta, layak jika digambarkan dengan semrawutnya penempatan kabel-kabel benda-benda yang ditata sewenang-wenang, acuh-tak acuh seakan meledek seperti ketelanjangan nyatanya tentang ketidakbenaran” kata Paimo.

Fotografer Paimo, menyajikan judul pameran yang menggelitik kalau tak bisa dikatakan cenderung memiriskan hati. Ia secara puitik menampilkan kata ketelanjangan yang sejalan dengan kata *naked* dalam bahasa Inggris, dipertemukan dengan realitas wadag porak-poranda. Dengan ketidakberaturan penempatan kabel dimana-mana sebagai kesaksian warga kota dan kebenaran yang tidak bisa dihindari di depan mata yang terwakili dengan kata *truth* dalam bahasa Inggris.



■ Gambar 6 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

Thirdspace dan Spasialitas Kota

“*Thirdspace* is composed as a sequence of intellectual and empirical journeys, beginning with a spatial biography of Henri Lefebvre and his adventurous conceptualization of social space as simultaneously perceived, conceived, and lived. The author draws on Lefebvre to describe a triad of spatiality that threads through all subsequent journeys, reappearing in many new forms” (Edward Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*, 1996).



■ Gambar 7 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

Karya-karya fotografi Paimo juga menjelaskan tatanan dialektika yang dianggap tak ideal dan yang dianggap ideal tentang sebuah kota dalam imajinasi mental para apresiasinya sekaligus intensi dari Paimo sebagai fotografer. Sebuah gambaran kondisi yang dibayangkan manusia-manusia yang mengalami sebuah kehidupan di kota besar dan ruang-ruang abstrak dan real yang dihuni. Cendikia dan urbanis seperti Edward Soja membangun konsep teorinya dengan sebutan *Thirdspace*. Argumentasi Soja menyoal ruang kota, yang diinspirasi oleh karya Henri Lefebvre membawanya pada tiga mantra konsep *Firstspace*, *Secondspace*, dan *Thirdspace* di kota.

Firstspace merupakan sebuah kondisi fisik tentang lingkungan kota yang dengan detail dapat dipetakan dan dihitung secara kuantitatif. Konsep ini merupakan turunan nyata berupa kenyataan real dari perencanaan kota berupa keputusan-keputusan kebijakan politik kota serta dinamika perubahan-perubahan aturan tentang kota seiring waktu.

Secondspace yakni ruang kedua yang dimaknai sebagai wilayah konseptual kehadiran penguasa kota untuk membuat ekspektasi-ekspektasi dari kota yang terus dan sedang dibangun kelak. Yakni proses mental ruang itu yang diharapkan pengelola kota ada dalam benak penghuninya. Ini adalah hasil dari strategi pencitraan pun upaya pemerintah kota mem-branding tentang norma-norma sosial dan aturan bahwa bagaimana seharusnya penghuni atau warga kota berperilaku atau menjalani hidup di kota itu.

Sementara, *Thirdspace* adalah perpaduan ruang riil dan yang mampu dibayangkan dan dialami sekaligus secara mental, yaitu ruang-ruang hidup sebenarnya yang dirasakan oleh warga kota tersebut.

Karya fotografi Paimo adalah *Thirdspace* jika dikaitkan tesis Soja bahwa fotonya menunjukkan sebagai warga dan pengalaman hidup. Paimo dengan karyanya mengalami presentasi berupa karya-karya

atas jalinan ruang-ruang kritis untuk membedah alur konsepsi dari yang pertama dan pada akhirnya sampai pada ruang yang ketiga ala Soja.

Argumentasi foto-foto Paimo adalah bertemunya gambar-gambar/ imej yang bisa merupakan gabungan subjektivitas dan objektivitasnya. Yang abstrak dan yang konkret, yang nyata dan yang dibayangkan adalah bagaimana kondisi kekacauan kabel-kabel itu sesuatu yang bisa langsung disaksikan, dialami dan mampu dibayangkan oleh dia sebagai warga dan seorang fotografer. Foto-foto itu adalah narasi simbolik proses mental sebagai ilustrasi ancaman-ancaman antara pikiran dan tubuh yang merasai, kesadaran dan ketidaksadaran yang terhubung menjadi satu dari kita sebagai warga kota sekaligus apresian sebuah pameran foto dan Paimo sebagai subyek fotografer dan penyampai pesan konsep tentang *Thirdspace* dari tesis Edward Soja yang diketengahkan.

Kesimpulan: Keberpihakan sebagai Warga Kota

"Fourteen years before Woolf published Three Guineas in 1924, on the tenth anniversary of the national mobilization in Germany for the First World War-the conscientious objector Ernst Friedrich published his Krieg dem Kriege! (War Against War!). This is photography as shock therapy: an album of more than one hundred and eighty photographs mostly drawn from German military and medical archives, many of which were deemed unpublishable by government censors while the war was on". (Susan Sontag, New Yorker, 'Regarding the Pain of Others', 2003).

Susan Sontag, fotografer dan dikenal kemudian sebagai kritikus dan penulis handal yang mengupas tentang simbol-simbol budaya pop era 80-an, peng-



■ Gambar 8 - Usman Iskandar, Jakarta: *The Naked Truth*.

kaji feminisme sampai kritiknya pada kapitalisme sampai menjelang akhir hayatnya, bahwa fotografi seharusnya berpihak. Fotografer atau seniman selayaknya memutuskan membela yang lemah, di mana Sontag dalam esainya di majalah New Yorker pada 2003, memberi tinjauan sendiri pada buku terakhirnya: *Regarding the Pain of Others*. Pengalamannya sebagai perempuan dan lebih dari 30 tahun berkarya dan menulis telah memberinya tambahan akhir pada pengamatan tentang sosok sastrawan dunia Virginia Wolf serta fotografer-fotografer tentang tragedi perang.

Sontag percaya pengamatannya bahwa buku terakhirnya menjelang wafat, serta tafsirnya pada seniman hebat abad ke-20, Virginia Wolf adalah pembelaan lantang pada korban perang dan mereka-mereka yang tertindas. Foto-foto sebagai keniscayaan adalah semacam *shock therapy* untuk mengabarkan pada dunia tentang rasa cemas, suasana kegalauan dan *chaos* korban-korban perang dan penderitaan tiada akhir pada sang liyan.

Foto-foto Paimo pada Jakarta: The Naked Truth dalam wawancara yang intens menyatakan, "Jakarta dengan kabel-kabelnya memanggungkan manusia-manusia yang kehilangan marwah dan harkatnya, menjadi anonim--telanjang dalam realitas empirik dan mental, yang artinya kita kalah dalam hidup di kota yang jumawa ini" ujarnya.¹ Dari sana kita bisa menyimpulkan dari esai ini bahwa presentasi dalam pameran foto itu adalah itikad untuk keberpihakan pada warga kota dengan memilih untuk memakai narasi simbolik tentang suasana kota yang dihipit kecemasan oleh semrawutnya kabel-kabel yang terpasang dengan sembrono di jalan-jalan di Jakarta.

Karya fotografi Paimo mengaitkan pula konsepsi *Thirdspace* dari Edward Soja bahwa fotonya menunjukkan pengalamannya hidup, meski tak mengalami dan mengamati fenomena ekstrem seperti perang misalnya, seperti apa yang dirasakan Susan Sontag. Namun, Paimo memilih penyampaian karya-karya sebagai kewajibannya untuk berpihak, menjadi seorang fotografer merekam peristiwa-peristiwa dengan ekspresi kritik visual. Paimo bernarasi merangkai gambar-gambar kondisi kecacauan kabel semata-mata karena sebagai warga sekaligus seniman yang bisa langsung dialaminya sendiri dan mampu membawa pesan-pesan kegalauan warga Jakarta.

* Wawancara lisan dan tertulis dengan Usman Iskandar aka Paimo pada Agustus 2023 di beberapa tempat di Jakarta.

Daftar Pustaka

1. Barthes, Roland (1972). *Mythologies*.
2. Berger, Artur Asa (2007). *Cultural Criticism: Semiotics and Cultural Criticism*. dalam
Picken, Jonathan D. "Literature, Metaphor, and the Foreign Language Learner". dartmouth.edu.
3. Cassirer, Ernst (1981). *Symbol, Myth, and Culture: Essays and Lectures of Ernst Cassirer, 1935-1945*.
4. Guiraud, Pierre (1971). *A Semiologia*.
5. Hoed, Benny H. (2008). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.
6. Jakobson, Roman (1960). *Linguistic and Poetics*.
7. Nöth, Winfried (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington dan Indianaolis: Indiana University Press.
8. Saidi, Acep Iwan (2007). *Mengenal Narasi dalam seni Rupa*. Jurnal Sosioteknologi. Edisi 12 Tahun 6, Desember 2007.
9. Saidi, Acep Iwan (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*.
10. Soja, Edward (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*.
11. Sontag, Susan (2003). *Regarding The Pain of Others*. essay on New Yorker.